



Komparasi Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe GI dan Tipe STAD

Ayu Rahayu^{1*}, Rosti², Musdalifatul Adewia¹

¹ Pendidikan Kimia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

² Pendidikan Jasmani, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

*Corresponding author: yuayurahayu19@gmail.com

Submitted: 23/5/2022; Accepted: 25/08/2022; Published: 2/9/2022

Abstrak

Motivasi sebagai pendorong terjadinya proses belajar harus dimiliki oleh mahasiswa agar hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa menggunakan model GI dan STAD. Jenis penelitian yaitu *quasi eksperimental* dengan desain *nonequivalent control group*. Populasi penelitian berjumlah 40 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pengelolaan pendidikan sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh* dimana semua populasi dijadikan sampel penelitian. Kelas A (model GI) dan B (model STAD) masing-masing berjumlah 20. Penelitian ini menggunakan instrument angket untuk mengukur motivasi belajar dan tes uraian untuk mengukur hasil belajar. Sebelum tes digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan realibilitas tes. Hasil analisis deskriptif diperoleh mean yang hampir sama, motivasi belajar STAD (3.27) dan GI (3.01) selisih 0.26 sedangkan mean hasil belajar STAD (82.75) dan GI (80.15) selisih 2.60. Uji prasyarat yang menunjukkan data motivasi dan hasil belajar berdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis dengan *Paired Sample T-Test* terdapat perbedaan kecil motivasi dan hasil belajar mahasiswa dalam penerapan model GI dan STAD. Disimpulkan bahwa model STAD dan GI dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Sehingga dinyatakan bahwa model STAD dan GI dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam mata kuliah pengelolaan pendidikan.

Kata kunci: GI, Hasil Belajar; Motivasi; STAD

Abstract

Students must own motivation as a driver of the learning process in order to improve their learning outcomes. This study aims to compare students' motivation and learning outcomes using the GI and STAD models. The study adopted a quasi-experimental study with a nonequivalent control group design. Given that the research population was 40 students who took education management courses, the sampling technique used was saturated sampling where all populations were used as research samples. Class A (GI model) and B (STAD model) each amounted to 20. This study used a questionnaire instrument to measure learning motivation and a description test to measure learning outcomes. Prior to the usage of the test, a trial was conducted to determine its validity and reliability. The results of the descriptive analysis obtained almost the same mean, STAD (3.27) and GI (3.01) learning motivations had a difference of 0.26, while the mean STAD (82.75) and GI (80.15) learning outcomes had a difference of 2.60. The prerequisite test, which shows motivation data and learning outcomes, are normally distributed and homogeneous. Testing the hypothesis with the Paired Sample T-Test revealed a small difference in student motivation and learning outcomes in the application of the GI and STAD models. In conclusion, it can be surmised that STAD and GI models can improve student motivation and learning outcomes. Therefore, STAD and GI models can be used in learning, especially in education management courses.

Keywords: GI; Learning Outcomes; Motivation; STAD



To cite the article: Rahayu, A., Rosti, & Adewia M. (2022). Komparasi Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe GI dan Tipe STAD. *Jurnal Kiprah*, 10(1): 33-43. doi: [10.31629/kiprah.v10i1.4449](https://doi.org/10.31629/kiprah.v10i1.4449)

PENDAHULUAN

Pendidikan sebuah proses yang bertujuan untuk membimbing individu menuju suatu kedewasaan dan kemandirian, dalam artian individu memiliki pemikiran dan pandangan yang matang sehingga mampu untuk menjalani kehidupannya dimasa yang akan datang (Hidayat & Abdillah, 2019) . Namun, berdasarkan analisis Cahyotlogo & Jumadi, (2017) menyatakan bahwa saat ini keterampilan dalam pendidik baik keterampilan sosial, keterampilan kepribadian maupun keterampilan pedagogik masih belum akseptabel. Hal ini dapat dilihat rendahnya hasil belajar yang disebabkan karena minimnya independensi dalam berpikir formal (Juliansyah et al., 2016), kematangan emosional (Sari et al., 2020), kurangnya penguasaan materi dan penggunaan metode yang tidak menarik (Nabillah Tasya & Abadi Agung Prasetyo, 2021) dan rendahnya motivasi belajar (Emda, 2018).

Motivasi merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar. Padahal motivasi yang tinggi dapat mempengaruhi ketercapaian hasil belajar yang maksimal. Beberapa hasil analisis telah dilakukan, Simatupang, (2021) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran mengharuskan mahasiswa memecahkannya sehingga dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi agar mampu membangun keyakinan, tanggungjawab, dan semangat untuk meraih hasil belajar maksimal. Budiarawan, (2019) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memudahkan pendidik untuk mengarahkannya sehingga memperoleh hasil belajar yang baik. Selain itu, Boro et al., (2021) juga menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi akan mengembangkan pemikiran positif dan kemampuan belajar yang efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi.

Motivasi belajar adalah sebuah variable yang dapat mempengaruhi kesuksesan mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan (Manurung, 2017). Motivasi belajar juga merupakan suatu dorongan atau kebutuhan yang dapat merangsang semangat individu atau sekelompok orang sehingga dapat meningkatkan kemampuan atau pola pikir seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Suharni, 2021). Sedangkan hasil belajar yaitu suatu pencapaian atau perolehan yang menjadi barometer untuk mengukur ketercapaian proses dan tujuan pembelajaran sehingga dapat dilakukan evaluasi pembelajaran (Andriani & Rasto, 2019). Hasil belajar yang berkualitas dapat dikatakan salah satu yang menjadi tujuan dari kegiatan belajar mengajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Wei et al., 2021).

Hasil belajar dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang dapat dilakukan seperti pembelajaran secara individu maupun kelompok. Perbedaan pembelajaran individu dengan kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Secara Individu dengan Kelompok

Pembelajaran secara individu	Pembelajaran secara kelompok
1. Memberi kesempatan dan keluasan untuk belajara berdasarkan kemampuannya sendiri	1. Memberi kesempatan pada setiap pebelajar untuk mengembangkan kemampuan memecakan masalah secara rasional
2. Mengembangkan kemampuan tiap individu secara optimal, tiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri yang sesuai dengan tujuan belajarnya	2. Mengembangkan sikap rasional dan semangat bergotong royong
	3. Mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga setiap anggota mersa diri sebagai bagian dari kelompok yang bertanggungjawab
	4. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan-

secara individual juga	keterpimpinan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah
------------------------	--

Sumber: (Fatirul & Walujo, 2020; Sessa & London, 2015)

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait perbandingan antara pembelajaran secara kelompok dengan individu. Saiboon et al., (2021); Indriani, (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kelompok kecil menunjukkan kesempatan belajar yang lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan prosedural dan tingkat kepercayaan diri dibandingkan dengan pembelajaran individu. Mänty et al., (2020) juga menyatakan bahwa pembelajaran kelompok dapat membangun sosial emosional dibandingkan dengan pembelajaran individu. Sedangkan Luthfi et al., (2016) menyatakan bahwa ketuntasan hasil belajar menggunakan metode pemberian tugas kerja kelompok lebih tinggi dari hasil belajar dengan metode pemberian tugas kerja individu.

Berdasarkan Tabel 1 dan hasil penelitian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar yang dilakukan mahasiswa secara berkelompok lebih baik dibandingkan secara individu. Hal tersebut didukung oleh teori belajar konstruktivis sosial dari Vygotsky yang menyatakan bahwa mahasiswa atau peserta didik dapat membangun pengetahuan yang baik melalui interaksi sosial dengan orang lain (Detel, 2015) dan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sosial menciptakan pembelajaran *student center* dalam keaktifan berfikir dan ketrampilan memecahkan masalah secara berkelompok sehingga terjadi pembelajaran yang mandiri dalam mencapai hasil belajar yang meningkat. (Trif, 2015). Selain itu, Yanti (2020) menyatakan bahwa mahasiswa lebih banyak mendapatkan pengetahuan secara berkelompok karena adanya tutor sebaya. Hal tersebut dipertegas oleh Baloch & Brody, (2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu

dapat memberikan dampak terhadap prestasi yang lebih baik, terbentuknya motivasi belajar yang tinggi, keterampilan berpikir kritis, kreatif dan *problem solving*. Beberapa tipe pembelajaran kelompok yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu STAD dan GI.

Student Team Achievement Division (STAD) yaitu dimana mahasiswa terlebih dahulu menyimak presentasi secara keseluruhan dari materi yang akan diajarkan kemudian mereka memproses informasi tersebut dalam aktivitas tim belajar kelompok kecil sedangkan *Group Investigation* (GI) yaitu melibatkan mahasiswa dalam bekerja sama untuk menyelidiki pertanyaan kunci tentang topic yang dikaji atau dipecahkan (Moore, 2009). Perbandingan STAD dan GI secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan model STAD dan GI

STAD	GI
1. Tahapan pembelajaran yaitu tes, mengelompokkan siswa berdasarkan tes, penyampaian materi, menyelesaikan permasalahan yang diberikan, berdiskusi, pemberian kuis dan reward serta evaluasi	1. Tahapan pembelajaran yaitu penyampian topik permasalahan, perencanaan pembelajaran kelompok, diskusi kelompok, setiap individu dalam kelompok melakukan invetigasi, menyusun dan mempersentasikan laporan dan evaluasi.
2. Kelebihan yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan sebagai tutor sebaya, mampu memotivasi untuk berhasil bersama serta meningkatkan kerjasama kelompok dan kemampuan berpendapat.	2. Kelebihan yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih mandiri, terampil, dan meningkatkan kemampuan analisis, komunikatif dan kolaborasi.
3. Kelemahan yaitu	3. Kelemahan yaitu memerlukan waktu yang lebih lama, sulit menilai secara individu dan tidak semua materi cocok dengan model GI.

membutuhkan waktu yang lebih lama, kontribusi mahasiswa yang berkemampuan rendah menjadi kurang dan diskusi akan didominasi oleh mahasiswa yang berkemampuan lebih.

Sumber : (Amornsinlaphachai, 2014; Aprilia, 2015; Ariani, 2018; Moore, 2009; Sejnost, 2009)

Penelitian terhadap model kooperatif tipe STAD dan GI telah dilakukan. Penelitian oleh Van Hayus et al., (2015); Fahriani et al., (2020) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran GI memberikan dampak positif terhadap keterampilan proses, keterampilan komunikasi lisan dan tulisan serta prestasi belajar. Selanjutnya oleh Yuliani, (2019); Arum Hidayati et al., (2013) menyatakan bahwa pembelajaran STAD meningkatkan motivasi, antusiasme dan kerjasama serta prestasi mahasiswa dalam kelompok heterogen. Penelitian oleh Khan & Inamullah, (2011) merekomendasikan penggunaan *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai teknik pembelajaran dalam pengajaran kimia dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Yeung, (2015) juga menyatakan bahwa STAD dapat digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian tindakan kelas yang dapat memberikan perubahan hasil belajar yang baik. Sehingga disimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan model GI dan STAD memberikan pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji perbedaan motivasi dan hasil belajar mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran antara model *group investigation* dengan model *student team achievement division*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan tipe *quasi experimental* berdesain *nonequivalent control group*.

Sampel yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa pendidikan kimia program studi pendidikan kimia yang mengikuti mata kuliah pengelolaan pendidikan. Populasi yang mengikuti mata kuliah adalah 40 orang sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu sampling jenuh dimana semua populasi digunakan sebagai sampel (Sa'adah, 2021). Kelas A berjumlah 20 mahasiswa dan kelas B berjumlah 20 mahasiswa. Secara rinci desain penelitian yang digunakan ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Postest
Kelas A	X1	O
Kelas B	X2	O

Keterangan :

X1 : Pembelajaran Kooperatif Tipe GI

X2 : Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

O : *Posttest*

Jenis instrumen atau alat yang dipakai untuk memperoleh data motivasi dan hasil belajar yaitu angket dan tes. Angket untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa disusun mengadopsi skala likert dengan rentang 1-4 yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Mahasiswa mengisi angket berdasarkan proses kegiatan pembelajaran yang dialami dimulai dari pengantar perkuliahan, proses penyampaian materi dan penutup berbasis model *group investigation* dengan model *student team achievement division*. Tes uraian untuk mengukur hasil belajar disusun oleh peneliti berdasarkan tingkat kognitif (taksonomi bloom) dan tujuan perkuliahan. Sebelum tes digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan realibilitas tes. Selanjutnya tes diberikan pada akhir perkuliahan (pertemuan 16). Rubrik tes uraian yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rubrik Tes Hasil Belajar

Materi	Proses Kognitif	Item Soal
Pengelolaan sistem informasi pendidikan	C2, C2, C3	1, 2, 3

Pengelolaan kurikulum pendidikan	C2, C3	4,5
Pengelolaan peserta didik	C4	6
Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan	C5	7
Pengelolaan biaya pendidikan	C4	8
Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan	C1,C3	9,10
Pengelolaan humas	C4	11
Pengelolaan kelas	C4, C5	12,13
Pengelolaan laboratorium dan kelengkapan alat/bahan	C3, C4	14. 15

Aspek motivasi yang digunakan yaitu pad Tabel 5.

Tabel 5. Aspek dan kriteria motivasi belajar

No	Aspek	Indikator
1	Giat mengikuti proses pembelajaran	Keikutsertaan dalam proses perkuliahan Menyimak proses pembelajaran di kelas dengan baik Mengkaji materi di luar jam perkuliahan
2	Gigih dalam menghadapi masalah	Sikap terhadap masalah yang dihadapi Upaya memecahkan masalah
3	Ketertarikan dan intensitas	Kecakapan dalam mengikuti perkuliahan Antusiasme dalam belajar
4	Kualitas hasil belajar	Kemauan untuk berprestasi Kualitas hasil belajar
5	Kemandirian	Mengerjakan tugas Memanfaatkan waktu luang

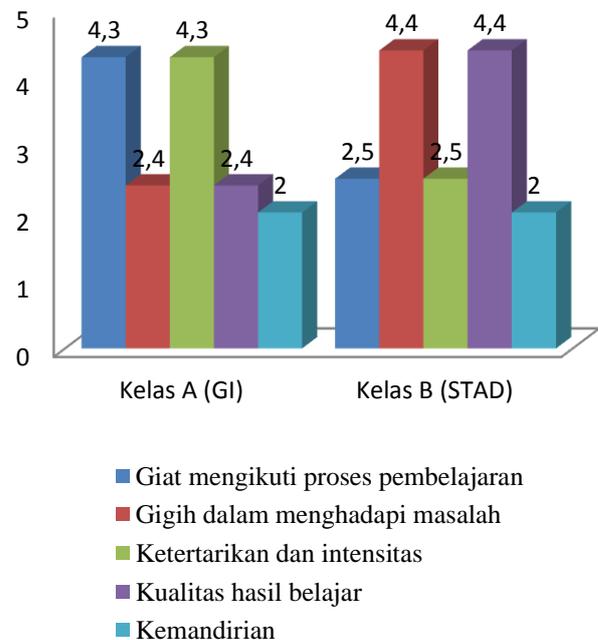
Analisis data dilakukan untuk menindaklanjuti teknik pengumpulan data. Analisis motivasi dan tes hasil belajar terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif yaitu menentukan nilai rata-rata dan standar deviasi. Data hasil analisis deskriptif dilanjutkan dengan dengan analisis inferensial, dimana dilaksanakan terlebih dahulu perlakuan awal yaitu uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat uji inferensial. Setelah melalui uji prasyarat, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji beda (t-test) *one tail* yang bertujuan untuk menguji signifikansi perbedaan mean dari dua kelompok sampel dan juga

berasal dari dua buah distribusi data. Uji deskriptif, uji inferensial dan uji t dilakukan menggunakan aplikasi SPSS Statistics 26 (Sudrajat, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan motivasi belajar mahasiswa dengan model GI dengan STAD

Indikator motivasi belajar pada Tabel 6 tersebut kemudian diuraikan menjadi pertanyaan berbentuk positif dan negative yang nantinya akan diisi oleh responden. Hasil respon mahasiswa yang mengukur motivasi belajar pada Gambar 1.



Gambar 1. Aspek Motivasi Belajar Mahasiswa

Data pada Gambar 1 menunjukkan perbedaan pada setiap aspek motivasi belajar mahasiswa. Berikut akan dirincikan aspek motivasi belajar

a. Aspek Giat Mengikuti dan Kertertarikan serta intensitas

Pada aspek giat mengikuti proses pembelajaran dan ketertarikan serta intensitas, artinya mahasiswa lebih antusias menyimak materi, lebih antusias dan giat mengkaji kasus yang diberikan dan lebih

aktif mendiskusikan materi di luar jam pembelajaran dalam penerapan model GI dibandingkan dengan model STAD. Hal tersebut disebabkan karena dalam GI beberapa individu berperan aktif melakukan investigasi dalam kelompoknya sedangkan dalam STAD, kelompok yang ada didominasi oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan kurang sehingga hanya satu atau dua anggota yang dianggap lebih mampu merumuskan pendapat dan menyelesaikan permasalahan dalam kelompok. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Artini et al., (2016) bahwa secara perseorangan mahasiswa akan terlibat langsung dan berpartisipasi memecahkan masalah yang diberikan melalui penerapan model GI. Selanjutnya pernyataan Mushoddik et al., (2016) bahwa model GI diyakini dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara keseluruhan dalam aktivitas memberikan jawaban.

b. Aspek Gigih dan kualitas hasil belajar

Pada aspek gigih dalam menghadapi masalah dan kualitas hasil belajar artinya mahasiswa lebih berupaya maksimal dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan lebih berusaha mencapai hasil belajar yang maksimal dalam penerapan model STAD dibandingkan dengan model GI. Keadaan tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran menggunakan model GI pada tahap perencanaan, investigasi dan membuat laporan dilakukan di luar jam pembelajaran sebagai tugas kelompok sedangkan tahap presentasi, tanya jawab dan evaluasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga menyebabkan satu dua mahasiswa tidak bertanggungjawab mengerjakan tugas. Terlihat dalam proses presentasi yang dilakukan, dalam sesi tanya jawab, terdapat anggota kelompok yang tidak mampu menyelesaikan dengan sempurna pertanyaan yang diberikan oleh temannya. Berbeda halnya dengan proses pembelajaran model STAD yang semua

tahapannya dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas, dimana pendidik mengawasi langsung jalannya kegiatan diskusi.

c. Aspek Kemandirian

Aspek terakhir yaitu kemandirian artinya mahasiswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh yang ditunjukkan dengan peran dan tanggungjawab mahasiswa melakukan diskusi kelompok dalam penggunaan model GI maupun model STAD.

Analisis deskriptif dan inferensial penggunaan model *Group Investigation* dan model *Student Team Achievement Division* terhadap motivasi belajar mahasiswa berbantuan aplikasi SPSS ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif dan Inferensial Motivasi Belajar

Analisis Deskriptif		Analisis Inferensial		
		Uji Prasyarat		Uji Hipotesis
Tipe GI	Tipe STAD	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji-t
Mean	Mean	D	F	Sig
3.01	3.27	0.949	0.32	0.126
				0.72
				0.040

$\alpha = 0.05$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa data deskriptif terkait rata-rata motivasi kelas dengan model GI sedikit lebih tinggi dibandingkan model STAD dengan perbedaan 0.26. Pada dasarnya penggunaan model STAD maupun model GI dapat meningkatkan motivasi belajar, hanya saja penggunaan model GI akan lebih meningkatkan motivasi belajar jika semua tahap dilakukan dalam proses pembelajaran mengingat karakter mahasiswa yang tidak bekerja secara sungguh-sungguh jika tidak diawasi. Sebagaimana hasil analisis oleh Yuliani, (2019); Arum Hidayati et al., (2013) menyatakan bahwa pembelajaran STAD meningkatkan motivasi, antusias dan kerjasama serta prestasi mahasiswa dalam kelompok heterogen

sedangkan Rustiningsih, (2021) menyatakan bahwa model model GI dapat meningkatkan motivasi belajar khususnya dalam pembelajaran kimia.

Berdasarkan Tabel 7 juga diperoleh hasil uji prasyarat, dimana data yang diperoleh normal dan homogen, sehingga dilanjutkan dengan uji hipotesis yang diperoleh bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe GI dan tipe STAD. Mahasiswa dalam pembelajaran harus memiliki motivasi sebagai dorongan terjadinya belajar. Sehingga, dorongan yang ada dapat memicu hasrat belajar mahasiswa untuk lebih baik lagi dalam mencapai cita-cita yang diinginkan dengan maksimal (Rumhadi, 2017). Terutama motivasi yang timbul dalam diri mahasiswa itu sendiri agar motivasi belajar yang dimiliki memiliki dampak positif terhadap hasil belajar. Putu Budiawan, (2019) menyatakan bahwa peserta didik yang telah terbentuk dalam dirinya motivasi yang kuat dapat dijadikan modal besar bagi pendidik dalam mengarahkan dan membimbing peserta didiknya dengan stimulus yang tepat untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga motivasi yang dimiliki dapat bermanfaat untuk manggapai prestasi setinggi-tingginya.

2. Perbedaan hasil belajar mahasiswa dengan model GI dengan STAD

Analisis deskriptif dan inferensial penggunaan model *group investigation* dan model *student team achievement division* terhadap hasil belajar mahasiswa berbantuan aplikasi SPSS ditampilkan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif dan Inferensial Hasil Belajar

Analisis Deskriptif		Analisis Inferensial				
		Uji Prasyarat				Uji Hipotesis
Tipe GI	Tipe STAD	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji F	Uji-t	Sig
Mean	Mean	D	Sig	F	Sig	Sig
80.15	82.75	0.949	0.32	0.001	0.97	0.037

$\alpha = 0.05$

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa data deskriptif terkait rata-rata hasil belajar dengan penggunaan model STAD sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan model GI dengan selisih 2,6. Penulis mengindikasikan penyebab tersebut karena dalam penggunaan model STAD terdapat pemberian kuis secara individu setelah tahap presentasi yang membuat mahasiswa lebih fokus dan mengoptimalkan segenap pengetahuannya untuk memperlajari dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara berkelompok. Sedangkan uji prasyarat menunjukkan bahwa data yang diperoleh normal artinya nilai sebaran data dalam kelompok normal dan homogen artinya dua sampel yang diukur memiliki varians sama, sehingga dilanjutkan dengan uji hipotesis yang diperoleh bahwa terdapat perbedaan kecil hasil belajar mahasiswa pada proses pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe GI dan tipe STAD.

Pada dasarnya penggunaan model *Group Investigation* dan model *Student Team Achievement Division* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar jika dibandingkan dengan model konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran *group investigation* dan *Student Team Achievement Division* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional atau metode ceramah. (ANOM et al., 2014; Ardiyansyah et al., 2019; Kusumawardani et al., 2018; Teke & Aloanis, 2021). Beberapa peneliti lain juga mengkaji terkait model GI dan STAD seperti Garini et al., (2018) menjelaskan bahwa penerapan model *Group Investigation* dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk berperan secara aktif serta mengaktifkan peserta didik, merangsang peserta didik terlibat langsung dalam belajar dan mempunyai hasil belajar yang baik serta keterampilan komunikasi dan proses kelompok sedangkan penerapan model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar (Imtihan et al., 2013).

KESIMPULAN

Motivasi dan hasil belajar merupakan variable terikat dalam penelitian ini. Indikator motivasi yang diteliti yaitu giat mengikuti proses pembelajaran, gigih dalam menghadapi masalah, ketertarikan dan intensitas, kualitas hasil belajar dan kemandirian sedangkan hasil belajar yang dimaksud berupa hasil belajar dari segi kognitif. Perbedaan motivasi dan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan menggunakan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan GI (*Group Investigation*) memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa mean dari motivasi belajar mahasiswa pada model STAD (3.27) hampir sama dengan model GI (3.01) dengan selisih 0.26 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa pada model kooperatif model STAD juga hampir sama dengan model GI (80.15) dengan selisih 2.60.

Hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* dimana nilai sig lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbedaan kecil motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa pada proses pengajaran dengan penerapan model GI dan STAD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya terjadi perbedaan yang tidak begitu signifikan antara mahasiswa yang mengikuti oerkuliahan dengan penerapan model GI maupun STAD.

IMPLIKASI

Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar mahasiswa dalam penerapan Model STAD dan model GI. Untuk penggunaan GI sebaiknya semua tahapan dilakukan selama perkuliahan berlangsung sedangkan penggunaan STAD perlu memperhatikan pengelompokan mahasiswa agar proses diskusi tidak didominasi oleh mahasiswa yang hanya memiliki kemampuan tinggi. Sehingga implikasi dari penelitian ini yaitu khususnya pada mata kuliah pengelolaan pendidikan dapat menggunakan model STAD maupun model GI.

REFERENSI

- Amornsinlaphachai, P. (2014). Designing a learning model using the STAD technique with a suggestion system to decrease learners' weakness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 431–435.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.235>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Anom, I. D. G., Tika, N., & Karyasa, I. W. (2014). Pengaruh model pembelajaran kooperatif group investigation terhadap hasil belajar kimia dan sikap ilmiah siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1260
- Aprilia, I. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) terhadap hasil belajar siswa. *EduSains*, 3(2), 141–148.
- Ardiyansyah, A., Junaidi, E., & Hadisaputra, S. (2019). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division (STAD) berbantuan lembar kerja siswa (LKS) terhadap hasil belajar kimia. *Chemistry Education Practice*, 2(2), 44.
<https://doi.org/10.29303/cep.v2i2.1396>
- Ariani, T., & Agustini, D. (2018). Model pembelajaran student team achievement division (STAD) dan model pembelajaran teams games tournament (TGT): Dampak terhadap hasil belajar fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 1(2), 65–77.
<https://doi.org/10.31539/spej.v1i2.271>
- Artini, A., Pasaribu, M., & Husain, S. N. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Inpres 1 Tondo. *E-Jurnal Mitra Sains*, 4(2), 76–83.
<https://media.neliti.com/media/publications/154148-ID-none.pdf>
- Arum Hidayati, I. N., Redjeki, T., & Hastuti, B. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student

- team achievement division (STAD) untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar kimia pada materi pokok kesetimbangan kimia siswa kelas XI MAN Klaten tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*, 2(2), 92–99.
- Baloche, L., & Brody, C. M. (2017). Cooperative learning: exploring challenges, crafting innovations. *Journal of Education for Teaching*, 43(3), 274–283.
<https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1319513>
- Boro, M. R., Muderawan, I. W., & Suja, I. W. (2021). Hubungan motivasi belajar dan disiplin diri terhadap hasil belajar kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(1), 19.
<https://doi.org/10.23887/jipk.v5i1.32405>
- Budiarawan, I. P. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(2), 103–111.
- Cahyotlogo, B. D., & Jumadi. (2017). Pemetaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial guru. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 3(2), 96–109. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPFK/article/view/1199/pdf>
- Detel, W. (2015). *Social constructivism. in international encyclopedia of the social & behavioral sciences: Second edition* (Second Edi, Vol. 22). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.63081-7>
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172.
<https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fahriani, V. P., Wahyu, W., & Nahadi, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (MPKTGI) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas XI pada topik titrasi asam-basa. *Jurnal Inovasi*, 14(2), 2677–2685.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/18216>
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Scopindo Media Pustaka.
- Garini, W. P., Hartono, & Effendi. (2018). Implementasi model pembelajaran group investigation(GI) pada pelajaran kimia siswa kelas XI IPA SMA Yayasan IBA Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia: Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia*, 5(1), 57–67.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan (konsep, teori dan aplikasinya)*.
- Imtihan, Marhaeni, & Suastra. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2).
- Indriani, H. (2020). Perbandingan Pembelajaran kelompok dengan pembelajaran individu terhadap prestasi belajar IPA dengan materi keanekaragaman mahluk hidup kelas IV SDN 1 Rensing tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Al Ilm*, 2(2).
- Juliansyah, Kurniati, T., & Fitriani. (2016). Analisis hubungan kemampuan berpikir formal dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia di kelas X SMAN 9 Pontianak. *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*, 4(2).
- Khan, G. N., & Inamullah, H. M. (2011). Effect of student's team achievement division (STAD) on academic achievement of students. *Asian Social Science*, 7(12), 211–215.
<https://doi.org/10.5539/ass.v7n12p211>
- Kusumawardani, N., Siswanto, J., & Purnamasari, V. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media poster terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 170.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.15487>
- Luthfi, A. I., Danial, M., & Wijaya, M. (2016). Perbandingan metode pemberian tugas kerja kelompok dengan kerja individu pada model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA SMAN 1 Tondong Tallasa Kab.Pangkep (Studi pada materi pokok termokimia). *Chemica*, 17(1), 58–66.
<https://ojs.unm.ac.id/chemica/article/view/4570/2618>
- Mänty, K., Järvenoja, H., & Törmänen, T. (2020). Socio-emotional interaction in collaborative learning: Combining individual emotional experiences and group-level emotion regulation.

- International Journal of Educational Research*, 102(February), 101589. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101589>
- Manurung, T. M. S. (2017). Pengaruh motivasi dan perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.36>
- Moore, K. D. (2009). *Effective instructional strategies from theory to practice*. SAGE Publications.
- Mushoddik, Utaya, S., & Budijanto. (2016). Pengaruh model pembelajaran group investigation terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Geo Edukasi*, 5(2), 1–10. <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/82008.html>
- Nabillah Tasya & Abadi Agung Prasetyo. (2021). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 60–64.
- Rustiningsih, D. (2021). Materi larutan elektrolit dan non elektrolit melalui model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. *QUANTUM: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 12(1), 71–81.
- Sa'adah, L. (2021). *Statistik inferensial*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Saiboon, I. M., Musni, N., Daud, N., Shamsuddin, N. S., Jaafar, M. J., Hamzah, F. A., & Abu Bakar, A. (2021). Effectiveness of self-directed small-group-learning against self-directed individual-learning using self-instructional-video in performing critical emergency procedures among medical students in malaysia: A single-blinded randomized controlled study. *Clinical Simulation in Nursing*, 56, 46–56. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2021.02.006>
- Sari, D. K., Suryaningsih, S., & Yunita, L. (2020). Implementasi kecerdasan emosional dan minat siswa pada pembelajaran kimia. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.34312/jjec.v2i1.4170>
- Sejnost, R. (2009). *Tools for teaching in the block*. SAGE Publications.
- Sessa, V. I., & London, M. (2015). *Continuous learning in organizations individual, group, and organizational perspectives*. Taylor & Francis.
- SIMATUPANG, A. (2021). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri 2 Kota Jambi. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(3), 199–205. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i3.346>
- Sudrajat, D. (2020). *Pengantar statistika pendidikan* (T. Budiharso (ed.)). Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Teke, K., & Aloanis, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran group investigation terhadap hasil belajar. *Oxygenius Journal Of Chemical Education*, 3(1), 26–30. <https://doi.org/10.37033/ojce.v3i1.265>
- Trif, L. (2015). Training models of social constructivism. teaching based on developing a scaffold. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 978–983. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.184>
- Van Hayus, E. S., Wildanisnaini, W., & Haryono, H. (2015). Penerapan model pembelajaran group investigation (GI) untuk meningkatkan ketrampilan proses dan perstasi belajar siswa pada materi laju reaksi kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(1), 151–156.
- Wei, X., Saab, N., & Admiraal, W. (2021). Assessment of cognitive, behavioral, and affective learning outcomes in massive open online courses: A systematic literature review. *Computers and Education*, 163(March 2020), 104097. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104097>
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Yanti, D. (2020). Students' Perception on the use of cooperative learning in efl learners. *ACITYA Journal of Teaching & Education*, 2(2), 182–192. <https://doi.org/10.30650/ajte.v2i2.1366>

Yeung, H. C. H. (2015). Literature review of the cooperative learning strategy – student team achievement division (STAD). *International Journal of Education*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.5296/ije.v7i1.6629>

Yuliani, N. (2019). The role of student teams

achievement divisions (STAD) in improving student's learning outcomes. *Classroom Action Research Journal*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.17977/um013v3i12019p008>